TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4723

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH

The Concept of Child Education in Islam According to Ibn Qayyim Al-Jawziyah

Mulyanto Abdullah Khoir[1], Moh Luthfi[2], Muhamad Abdul Azis[3]
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
Mulyanto8000@gamil.com; afseedany@gamil.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 19, 2024	Jan 3, 2025	Jan 15, 2025	Jan 20, 2025

Abstract

This study aims to explore the concept of child education in Islam according to the perspective of Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. The research method employed is descriptive qualitative with a library research approach. Data were collected through an analysis of Ibn Qayyim's primary works, such as Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud, as well as relevant secondary literature. The study found that child education according to Ibn Qayyim Al-Jauziyyah involves several methods: the Habit Formation Method, the Exemplary Method, the Advisory Method, the Punishment Method, and the Learning by Doing Method. The results of this study provide a theoretical contribution to understanding the concept of child education from an Islamic perspective, particularly classical views, which are relevant for application in a modern context.

Keywords: The Concept of Child Education; Islam; Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan anak dalam Islam menurut pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi perpustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui analisis literatur utama karya-karya Ibnu Qayyim, seperti Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud, serta literatur sekunder yang relevan. Penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan beberapa metode yaitu : Metode Pembiasan, Metode Keteladanan, Metode Nasihat, Metode Hukuman, Metode Learning by doing.. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami konsep pendidikan anak menurut perspektif Islam, khususnya pandangan klasik, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks modern.

Kata Kunci: Konsep pendidikan Anak; Islam; Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

PENDAHULUAN

Pendidikan anak dalam Islam sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk karakter dan moral generasi penerus umat. Anak merupakan calon pemimpin masa depan yang akan melanjutkan kehidupan, sehingga pendidikan yang tepat sangat dibutuhkan (Teni Nurrita, 2021). Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan ilmiah, tetapi juga dengan pembentukan akhlak, nilai-nilai spiritual, dan budi pekerti. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam menerjemahkan ajaran Islam yang berkaitan dengan akhlak dan perubahan (Ali Imron, 2018). Pendidikan anak dalam Islam harus mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350 M), seorang ulama besar abad ke-14, memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan Islam. Dalam karya-karyanya, seperti *I'lam al-Muwaqqi'in* dan *Madarij al-Salikin*, beliau banyak membahas tentang pentingnya pendidikan untuk membentuk pribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Pemikiran beliau tentang pendidikan anak sangat relevan, karena beliau menekankan pentingnya memulai pendidikan anak sejak usia dini dengan pendekatan yang holistik, mencakup pengajaran agama, pengembangan akhlak, serta perhatian terhadap aspek emosional dan sosial anak. Pendidikan anak usia dini dalam Islam berfokus pada pengembangan potensi anak melalui kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, dengan menciptakan lingkungan yang edukatif dan menyenangkan (Nur Mushani, 2022).Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim mencakup beberapa prinsip penting, seperti pentingnya teladan dari orang tua, disiplin yang tegas namun penuh kasih, dan penanaman nilai agama sejak dini. Definisi pendidikan anak menurut beliau meliputi dua aspek: pertama, pendidikan terkait ilmu seorang murabbi, yang berfungsi untuk membuat ilmu itu menjadi sempurna dan menyatu dalam diri murabbi;

kedua, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh murabbi untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain, ibarat orang tua yang mendidik dan merawat anaknya (Ayu, A.O., & Abdul, K., 2023). Beliau juga menekankan bahwa pendidikan anak tidak hanya dilakukan di luar rumah, tetapi harus dimulai dari lingkungan keluarga, di mana orang tua berperan sebagai guru pertama yang membentuk dasar moral dan spiritual anak.

Namun, meskipun pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak sangat mendalam, penelitian mengenai konsep pendidikan anak dalam Islam dari perspektif beliau masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti aspek teologi atau fiqh dari pemikiran beliau, sementara kontribusinya dalam pendidikan anak, terutama dalam konteks aplikatif di era kontemporer, belum banyak dikaji.

Di sisi lain, tantangan dalam pendidikan anak di zaman modern semakin kompleks, dipengaruhi oleh perubahan nilai sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Di tengah era modern yang dipenuhi perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan anak menjadi semakin rumit bagi orang tua, terutama bagi mereka yang ingin mempertahankan nilai-nilai dan identitas Islam dalam keluarga mereka (Rahmat, 2018). Lingkungan modern menawarkan tantangan baru, seperti pengaruh media sosial yang kuat, pendidikan sekuler yang dominan, dan perubahan sosial budaya yang cepat. Dalam menghadapi dinamika ini, sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan pendidikan yang seimbang antara nilai agama dan tuntutan dunia modern (Abunawas et al, 2024). Oleh karena itu, menggali dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan anak yang diajarkan oleh Ibnu Qayyim dapat memberikan arahan yang jelas dalam menghadapi tantangan pendidikan anak di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan anak dalam Islam dari perspektif Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dengan fokus pada prinsip-prinsip pendidikan yang beliau ajarkan, seperti pengembangan akhlak, spiritualitas, dan peran orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Ibnu Qayyim dalam konteks pendidikan anak masa kini dan bagaimana prinsip-prinsip beliau dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan studi perpustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui analisis literatur, yang bertujuan untuk memahami masalah secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan manusia dan aspek sosial, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang hanya menggambarkan realitas secara permukaan dengan pendekatan positivisme. Metode deskriptif kualitatif ini sering diterapkan dalam penelitian sosial (Yuliani, 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang sudah ada seperti jurnal, buku, modul, serta sumber web yang relevan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Analisis data dilakukan dengan metode interpretasi, yang bertujuan untuk menemukan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam objek penelitian. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, dengan mengumpulkan buku-buku dari berbagai sumber sebagai bahan bacaan (Ansari & Qomarudin, A., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Qayyim Al jauziyah

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, yang nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad Ibn Hariz bin Makkiy Zayn al-Din az-Zur'i ad-Dimasyqi, dikenal juga dengan julukan Syamsuddin dan kun-yahnya Abu Abdillah. Ia lahir pada 7 Shafar 691 H (29 Januari 1292 M) di Azra. Ayahnya, Abu Bakr Ibn Ayyub al-Zur'iy, adalah seorang pimpinan dan pengurus madrasah Al-Jauziyyah yang juga mengajar ilmu agama. Ibnu Qayyim dibesarkan di tengah keluarga yang religius, berilmu, dan terhormat, sehingga sejak kecil ia dikelilingi oleh suasana pendidikan, ketaqwaan, dan kemuliaan (Anggraeni, 2018).

Sebagai seorang faqih dari mazhab Hambali dan ahli ilmu faraidh, ayahnya memiliki pengaruh besar dalam pendidikan Ibnu Qayyim. Ia memulai pendidikannya di madrasah Al-Jauziyyah di bawah bimbingan langsung sang ayah. Madrasah ini, yang didirikan oleh Abdurrahman al-Jauzy, adalah salah satu lembaga pendidikan terbesar di Damaskus pada masa itu. Ibnu

Qayyim juga melakukan perjalanan ilmiah ke Mesir dan Mekkah untuk memperluas ilmunya (Ramadhini, 2021).

Sejak muda, Ibnu Qayyim menunjukkan kecintaan besar terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam disiplin ilmu agama. Ia belajar dari banyak ulama ternama, seperti as-Syihab al-Nabulsi, Abu Bakar bin al-Dayim, al-Qadhi Taqiyyuddin Salman, dan lainnya. Julukan yang sering digunakan untuknya adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, karena ayahnya pernah menjabat sebagai Al-Qayyim atau pengelola madrasah tersebut. Secara linguistik dan historis, julukan ini dianggap paling tepat dibandingkan gelar lainnya, seperti Ibnu Qayyim atau Ibn Al-Jauzi (Aditia, 2019).

Karya-karya ibnu Qayyim Al jauziyah

Selama masa hidupnya, Ibn Qayyim Al-Jauziyah telah menghasilkan karya-karya dalam berbagai disiplin ilmu yang menjadi referensi penting bagi para peneliti muda Muslim di seluruh dunia. Banyak dari karyanya dikenal luas di kalangan peneliti Muslim dan sering dijadikan bahan diskusi atau kajian. Beberapa karya monumental tersebut meliputi Tuhfat al-Maudud bi Ahkami al-Maulud, Miftah Daris Sa'adah, A'lam al-Muwaqqi'in 'A Rabbi al-'Alamin, Al-Jawab al-Kafi Liman Sa'ala 'an Dawa'I as-Syafii, serta 'Uddatu Shabirin wa Dzakhiratu as-Syakirin al-Salafiyah. Selain itu, sejumlah besar karya lainnya juga telah tersebar luas di berbagai penjuru dunia (Ansari, 2021).

Pendidikan Dalam islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani paedagogie, yang berarti bimbingan. Secara istilah, pendidikan berasal dari kata "didik," yang merujuk pada proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Dalam Islam, konsep pendidikan mencakup tiga istilah utama:

1) Tarbiyah, yang mencakup proses tumbuh, berkembang, memelihara, dan menjaga kelestarian serta eksistensi.

2) Ta'lim, yang berarti pengajaran atau pemberian pengetahuan agar seseorang menjadi pandai dan berwawasan.

3) Ta'dib, yang merujuk pada pengenalan dan penanaman nilai-nilai adab, dengan menempatkan segala sesuatu sesuai tempatnya dalam penciptaan.

Hakikat pendidikan dalam Islam adalah proses perubahan menuju arah yang lebih baik, yang telah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. Pendidikan ini erat kaitannya dengan dakwah,

yaitu upaya menyampaikan ajaran Islam. Proses pendidikan Islam melibatkan kehadiran Allah SWT sebagai pusat dan penggerak utama. Membaca dengan menyebut nama Allah SWT juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam, menurut Sayyid Sulthon, mencakup:

1) Tujuan intelektual dan keimanan, yakni mengembangkan daya nalar dan sikap kritis terhadap alam semesta dan manusia.

2) Tujuan moral, yaitu membentuk etika, akhlak mulia, keadilan, serta pemahaman tentang persamaan dan hak individu.

3) Tujuan agamis, yang berfungsi sebagai misi untuk mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai Islam (Mainuddin, 2022).

Motode Pendidikan Dalam Islam

Secara umum, metode pendidikan dalam Islam tidak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan metode pendidikan lainnya. Dalam Islam, istilah thariqoh digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah strategis dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Menurut Ahmad, istilah ini memiliki pengertian lebih spesifik, yaitu cara yang tepat dan efisien dalam melaksanakan tugas tertentu. Perbedaan utama antara pendidikan Islam dan metode pendidikan lainnya terletak pada niat, orientasi, serta prinsip-prinsip seperti keterpaduan, kejujuran, amanah, keteladanan, dan kesesuaian dengan usia dan kemampuan peserta didik.

Metode pendidikan dalam Islam harus berlandaskan pada beberapa prinsip berikut:

1) Potensi bawaan manusia: Pendidikan Islam berasumsi bahwa manusia lahir dengan potensi tertentu yang dapat berkembang melalui pembelajaran dan pendidikan.

2) Karakteristik masyarakat madani: Metode ini mendukung terciptanya masyarakat yang bebas dari rasa takut, bebas berekspresi, dan memiliki kendali atas arah hidupnya.

3) Kompetensi belajar: Peserta didik diarahkan untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan wawasan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Roqib, M., 2009).

Dengan prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas dan mampu berkontribusi pada kehidupan masyaraka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendefinisian metode pendidikan dalam Islam mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik

dengan efektif serta efisien untuk mencapai tujuan pendidkan yang diharapkan (Mainuddin, 2022).

Beberapa metode pendidikan anak dalam Islam adalah sebagai berikut.

Metode Pendidikan	Definisi	Penerapan dalam Pendidikan Islam	Metode Pendidikan
Keteladanan	Pendidikan melalui perilaku pendidik yang baik agar peserta didik dapat mencontoh.	Guru menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi teladan bagi murid, seperti disiplin dalam waktu salat dan bersikap jujur.	Keteladanan
Adat Kebiasaan	Pengarahan berulang untuk membentuk kebiasaan sesuai dengan kaidah Islam.	Mengajarkan anak membaca doa sebelum makan setiap hari hingga menjadi kebiasaan.	Adat Kebiasaan
Nasihat	Pendidikan yang membimbing hati anak pada prinsip-prinsip Islam.	Memberikan nasihat kepada murid tentang pentingnya saling menghormati dan menjelaskan nilai Islam terkait silaturahmi.	Nasihat
Perhatian dan Pengawasan	Memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan peserta didik.	Guru memantau perkembangan hafalan Al-Qur'an peserta didik, memberikan motivasi, dan membantu mereka yang kesulitan.	Perhatian dan Pengawasan
Hukuman	Pendidikan melalui sanksi sebagai upaya terakhir untuk memberikan pelajaran.	Memberikan teguran lembut atau sanksi yang mendidik, seperti meminta murid menghafal hadis tentang adab jika melanggar aturan.	Hukuman
Historis	Pendidikan melalui kisah-kisah yang inspiratif.	Menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW saat membangun ukhuwah Islamiyah untuk menanamkan nilai persaudaraan dalam Islam.	Historis

Tanya Jawab	Membimbing peserta didik melalui pertanyaan untuk memahami kebenaran.	Guru bertanya, "Mengapa salat lima waktu itu wajib?" untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menemukan jawabannya berdasarkan dalil	Tanya Jawab

Pemikiran dan konsep Pendidikan Anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. tujuan pendidikan

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menjaga kemurnian fitrah manusia dari segala bentuk penyimpangan agar tidak terperosok ke dalam dosa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan membentuk individu yang konsisten dalam bersyukur kepada Allah SWT. Beliau membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Ahdaf Jismiyah (tujuan fisik): Pendidikan bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh siswa. Ibn Qayyim menekankan pentingnya perhatian orang tua terhadap kondisi fisik anak, termasuk memperhatikan asupan nutrisi bayi yang baru lahir, karena susu ibu pada hari-hari pertama pascapersalinan mungkin belum aman sepenuhnya untuk dikonsumsi.

b. Ahdaf Akhlakiyah (tujuan moral): Dengan pendidikan akhlak yang baik, seseorang dapat mencapai kebahagiaan sejati dan menjauhi perilaku tercela. Ibn Qayyim mengimbau para pendidik untuk secara konsisten memberikan arahan moral kepada siswa, seperti menjauhi kebohongan dan tindakan curang, karena hal tersebut dapat merusak jiwa mereka baik di dunia maupun di akhirat.

c. Ahdaf Fikriyah (tujuan intelektual): Pendidikan yang komprehensif dapat melahirkan pemikiran yang berkualitas dan berdampak positif bagi perkembangan mental siswa. Ibn Qayyim mengingatkan para guru untuk melarang siswa dari aktivitas yang dapat merusak kesehatan mental, seperti mengonsumsi minuman keras atau narkoba, yang dapat membawa kehancuran bagi mereka.

d. Ahdaf Maslakiyah (tujuan keterampilan): Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat siswa. Guru diharapkan dapat mengenali potensi setiap siswa dan membimbing mereka secara maksimal sesuai minat dan bakat mereka.

Melalui pembagian ini, Ibnu Qayyim memberikan panduan menyeluruh dalam membangun generasi yang sehat secara fisik, bermoral, berintelektual, dan terampil (Ansari, 2021).

2. Kurikulum

Sasaran Kurikulum Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan merintis kurikulum pendidikan Islam dengan tujuan sebagai berikut:

a. Pembinaan Imaniyyah

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru (murabbi) bertujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa agar mencapai puncak keridhaan Allah SWT.

b. Pengajaran Ruhiyyah

Pendidikan yang membantu siswa memahami jiwa mereka, sehingga mampu mengenali dan mengelola aspek-aspek spiritual dalam kehidupan.

c. Pengajaran Fikriyah

Upaya guru dalam mempersiapkan tenaga, menciptakan kapasitas keilmuan, serta memperluas wawasan dan daya pikir siswa.

d. Pelatihan 'Athifiyyah

Program yang dirancang untuk mengoordinasikan setiap kata dan perbuatan siswa dengan tujuan mulia, khususnya yang dimuliakan oleh Allah SWT.

e. Pendidikan Khulukiyah

Mempersiapkan siswa agar memiliki akhlak mulia dan perilaku terpuji, sehingga terbentuk karakter yang kokoh dan patut diteladani.

f. Sekolah Ijtimaiyyah

Pendidikan yang memperkuat hubungan antarindividu dengan menanamkan kepedulian terhadap sesama serta membangun kerja sama dalam memenuhi kebutuhan bersama.

g. Sekolah Iradiyyah

Membimbing siswa untuk senantiasa menerima dan mencintai apa yang telah dikehendaki Allah SWT dengan sikap penuh keridhaan.

h. Ajaran Badaniyyah

Usaha sekolah untuk mendidik siswa dalam menjaga kesehatan tubuh melalui pemberian gizi, pengobatan, dan latihan fisik.

i. Pengajaran Jinsiyyah (Pendidikan Seksual)

Program yang mengarahkan siswa untuk menjauhi penyimpangan seksual, sehingga terlindung dari perilaku yang dilarang oleh agama.

3. Guru (Murobbi)

Ibn Qayyim Al-Jauziyah menekankan pentingnya peran pendidik sebagai sosok yang tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga karakter yang luhur. Menurutnya, pendidik sejati adalah seorang yang alim dan memiliki sifat Rabbani, yakni individu yang terpanggil untuk mengajarkan ilmu dengan wawasan yang mendalam. Dalam pandangan beliau, seorang pendidik harus mengembangkan sifat-sifat mulia seperti zuhud, pengetahuan agama yang memadai, serta konsistensi dalam menuntun individu ke jalan kebenaran melalui ajaran Al-Qur'an. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk memiliki rasa takut kepada Allah, haus akan ilmu, disiplin dalam mendidik, dan semangat untuk terus mengasah wawasan demi menjadi teladan yang baik bagi generasi penerus (Muhammad, S., 2018).

Adapun konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam berbagai karyanya, termasuk Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud, mengembangkan konsep pendidikan anak yang berlandaskan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menekankan pentingnya memahami perkembangan anak dari waktu ke waktu dan memberikan panduan khusus terkait pendidikan anak usia prasekolah. Dalam konsepnya, peran pendidik dan peserta didik menjadi aspek utama yang saling melengkapi untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas (Rosidi, 2019). Berikut beberapa konsep pendidikan menurut pandangn beliau :

a. **Pendidik**, menurut Ibnu Qayyim, harus memiliki akhlak yang terpuji, wawasan keilmuan yang luas, dan kemampuan mendidik dengan penuh kasih sayang. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi anak secara holistik. Dalam konteks pendidikan prasekolah, pendidik diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral, membangun rasa percaya diri anak, dan mengembangkan kemampuan intelektual mereka dengan bijaksana.

Ibnu Qayyim juga berpendapat bahwa seorang pendidik harus memiliki karakter mulia, wawasan keilmuan yang mendalam, dan kasih sayang dalam mendidik. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing yang bertanggung jawab atas perkembangan karakter, intelektual, dan spiritual anak. Sementara itu, peserta didik perlu dikenali potensinya secara

individual dan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai Islami, meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, serta menanamkan kebiasaan hidup yang positif.

Pemikiran Ibnu Qayyim ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga upaya membentuk moral dan karakter peserta didik, yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

b. **Peserta didik**, di sisi lain, harus dipahami secara menyeluruh berdasarkan potensi dan kemampuan individualnya. Anak-anak perlu diarahkan untuk mengembangkan akhlak Islami, menjauhi hal-hal yang sia-sia, dan dibiasakan pada pola-pola kehidupan yang berorientasi pada kebaikan. Pemikiran Ibnu Qayyim ini mencerminkan komitmennya terhadap pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral anak.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memiliki pandangan mendalam tentang peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan anak usia prasekolah. Menurutnya, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memahami potensi anak secara menyeluruh, baik dari segi intelektual maupun kepribadian, agar dapat membimbing mereka berkembang secara optimal, baik di dalam maupun di luar kelas. Penting bagi guru untuk mengenali perbedaan kemampuan intelektual anak, sehingga pendekatan pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya menanamkan sikap kompetitif yang sehat dalam belajar, membiasakan anak-anak pada pola pergaulan Islami, serta menjauhkan mereka dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan berpotensi merusak akhlak. Pendidikan yang baik, dalam pandangannya, adalah proses pembiasaan anak untuk menjalani kehidupan yang bernilai dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam (Al Hijazy, 2001).

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menekankan pentingnya pendidikan anak dalam Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Menurutnya, pendidikan harus mencakup pengembangan akal, jiwa, dan jasmani agar ketiga elemen tersebut dapat dioptimalkan untuk memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat. Dalam pandangannya, aspek-aspek yang harus diperhatikan meliputi pendidikan iman, akhlak, sosial, jasmani, serta pendidikan seksual (Iqbal, A. M., 2005).

konsep pendidikan Ibnu Qayyim juga menawarkan sejumlah metode pendidikan anak yang efektif, antara lain:

1) **Metode Pembiasaan**, yang menekankan pentingnya membiasakan anak pada perilaku baik sejak dini, karena kebiasaan akan membentuk karakter anak hingga dewasa.

2) **Metode Keteladanan**, dengan mengedepankan perilaku dan sikap baik dari orang dewasa sebagai contoh nyata bagi anak, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dalam QS Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Ibnu Qayyim berkata, suri tauladan akan melahirkan ketaatan yang akhirnya tumbuh dan membesar. Seperti sebuah biji yang engkau tanam, ia akan tumbuh kemudian menjadi pohon, lalu berbuah, engkau makan buahnya, dan isinya engkau tanam kembali. Setiap pohon yang tumbuh akan menghasilkan buah dan isinya akan tumbuh lagi dan akan menjadi pohon dan seterusnya. Begitu juga contoh yang jelek. Maka hendaklah engkau merenungkan perumpamaan ini. Pahala kebaikan adalah kebaikan sesudahnya, dan akibat dari kejelekan adalah kejelekan sesudahnya (Al Jauziyah, 2012).

3) **Metode Nasihat**, yakni memberikan arahan dengan penuh kasih sayang dan perhatian, terutama dalam situasi di mana anak merasa nyaman untuk menerima nasihat (Muhammad, F. A., 1993).

4) **Metode Hukuman**, sebagai langkah korektif yang bertujuan mendidik, seperti yang diajarkan dalam hadis tentang pentingnya disiplin dalam menjalankan salat.

5) **Metode Learning by Doing**, yaitu melibatkan anak secara langsung dalam perbuatan baik agar nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Konsep-konsep ini menunjukkan perhatian Ibnu Qayyim terhadap pendidikan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk akhlak mulia melalui pendekatan yang bertahap, penuh kasih, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam Mainuddin, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan oleh penulis, diantara hal utama Pendidikan anak dalam Islam secara umum mencakup tiga aspek yaitu : (1) Tarbiyah (kependidikan), (2) Ta'lim

(pengajaran), (3) Ta'dib (penanaman nilai-nilai adab terhadap anak). Adapun beberapa konsep dan metode pendidikan anak yang dijelaskan oleh ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah (1) Metode pembiasaan, (2) etode keteladanan, (3) Metode nasehat, (4) Metode hukuman, (5) Metode learning by doing. Dari beberapa hal tersebut merupakan penunjang pendidikan anak dalam membentuk karakter dan akhlak anak sehingga dapat menjadi insan yang mulia, serta berhasil dalam urusan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Muhammad Iqbal. (2005). Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim. Yogyakarta: Pustaka Pustaka

Aditia, B. E. (2019). Pendidikan Anak Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah. Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman, 3(1), 1–12.

Al-Hijazy, H. bin A. H. (2001). Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, terj. Muzaidi Hasbullah,

Anggraeni, A. (2018). Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Ansari, A., & Qomarudin, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Islamika, 3(2), 134-148.

Fithri, R. (2024). Tantangan Pendidikan Anak Di Era Modern: Perspektif Islam dan Solusi. Jurnal Pendidikan Yayasan Pendidikan Agama Islam Rengat, 1(2).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. (2012). Al-Fawa'id "Terapi Mensucikan Jiwa", Terj. Dzulhikmah. Jakarta: Qisthi Press

Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 18(2), 117-134. Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 1–14.

Mainuddin, M. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 6(2), 149-159.

Mashani, N., & Pratiwi, E. S. (2022). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah. AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 4(2), 235-245.

Moh. Roqib. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: PT Likis Printing Cemerlang

Muhammad Muntahibun Nafis. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras

Nurrita, T. (2021). Pendidikan anak dalam konsep Islam. MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah, 6(1), 157-170.

Oktafiani, D. A., & Khobir, A. (2023). Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauzy. Jurnal Basicedu, 7(6), 3580-3588.

Qur'an, Terj Judi Al-Falasani, (Solo: Ramdhani, 1993), hal. 130-131.

Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. Journal Education And. Journal Education And Culture Missio, 10(2), p. 143.

Ramadhini, F. (2021). Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Darul Ilmi Vol.

Rosidi, R. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 1–14.

Syamsi Muhammad. (2018). Konsep Pendidikan Islam, Studi Atas Pemikiran Ibn Qayyim Al- Jauziyyat. Bandung: ATTAQWA

Yuliani, W. (2020). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. Quanta, 4(1), 44–51. https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497